



Peran Pendidik Pondok Pesantren Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pada Pondok Pesantren Mahir Arriyadl)

Moh. Fikrurrijal
Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
fikrurrijal@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural dinilai sangat penting dalam membantu peserta didik berkembang ke arah yang positif. Pasalnya, Indonesia merupakan negara multi-etnis dan multikultural. Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kediri. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural juga berpotensi membekali para santri yang beragam dalam berinteraksi meskipun berbeda suku bangsa, budaya, bahasa. Meskipun berbeda-beda, Pondok Pesantren Mahir Arriyadl tidak membatasi peserta didik untuk berbaur dan berteman. Dalam hal ini, peran pendidik dalam memberikan bimbingan dan bimbingan untuk saling menghargai sesama santri memegang peranan yang sangat penting. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada pengumpulan data secara menyeluruh terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai Peran Pendidik di Pesantren dalam penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, peneliti melakukan eksplorasi mendalam dan memvalidasi data yang diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni dari segi sumber, instrumen, dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santri untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di asrama, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidik, Pesantren

Abstract

Multicultural education is considered very important in helping students develop in a positive direction. This is because Indonesia is a multiethnic and multicultural country. This is also the case at the Mahir Arriyadl Islamic Boarding School in Kediri. Instilling multicultural educational values also has the potential to equip students who are diverse in interacting even though they have different ethnicities, cultures, and languages. Despite their differences, the Mahir Arriyadl Islamic Boarding School does not limit students from mingling and making friends. In this case, the role of educators in providing guidance and guidance to respect each other among students plays a very important role. This study is a field study that applies a qualitative descriptive approach, with an emphasis on collecting comprehensive data on various events that occur. The main objective of this study is to gain an understanding of the Role of Educators in Islamic Boarding Schools in implementing Multicultural Education Values. The data in this study were obtained through observation, interview, and documentation techniques. To ensure the accuracy and credibility of the data, the researcher conducted in-depth exploration and validated the data obtained using triangulation techniques, namely in terms of sources, instruments, and methods. The results of this study indicate that educators in this Islamic boarding school not only function as teachers, but also as facilitators who guide students to understand and appreciate differences in culture, religion, and social background. Through a holistic approach that includes formal learning, extracurricular activities, and social interaction in the dormitory, this Islamic boarding school has succeeded in creating an inclusive and harmonious environment.

Keywords: *Multicultural Education, Educators, Islamic Boarding Schools*

A. Latar Belakang

Sejak Indonesia berdiri, Pancasila telah dijadikan sebagai dasar negara, ideologi, sekaligus pedoman hidup bagi seluruh rakyatnya. Fakta ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara termasuk sistem pemerintahan serta hukum dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. Mengingat Indonesia terdiri dari beragam suku dan agama, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pelestarian nilai-nilai Pancasila sangatlah penting demi menjaga keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya konflik. Dengan demikian, norma dan etika yang ada dalam Pancasila diharapkan benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter setiap individu bangsa Indonesia (Diniah dkk., 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, di mana terdapat beragam budaya, suku, bahasa, serta agama. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia ini berpotensi menimbulkan gesekan sosial yang dapat mengganggu keharmonisan dan kerukunan antar kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Kajian Islam dan Perdamaian pada tahun 2019, ditemukan bahwa 52,3% siswa mendukung tindakan ekstremisme, sementara 25% pelajar berpendapat bahwa Pancasila sudah tidak lagi relevan. Selain itu, survei tersebut juga menunjukkan bahwa 84,8% siswa dan 76,2% guru menyetujui penerapan syariat Islam di Indonesia (Safiqo, 2024).

Serangkaian konflik sosial yang mengancam hilangnya keutuhan atau persatuan diwarnai oleh prasangka negatif, permusuhan, kebencian dan seringkali peperangan (Abidin & Habibah, 2009). Hal tersebut tidaklah berlebihan, banyak fakta menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki banyak problem. Masalah tersebut muncul disebabkan pengelolaan yang kurang tepat dan kurang baik terhadap eksistensinya multietnik, multi budaya dan multi agama (Aly, 2011). Padahal seharusnya konflik tersebut mampu diselesaikan atau dikompromikan dengan adanya persatuan untuk tetap hidup rukun (Latif, 2011). Artinya, tetap menerima perbedaan tersebut untuk hidup berdampingan dalam suasana yang damai. Saling mengenal dan saling membantu (Shihab, 2020).

Berbicara tentang multikultural tentunya tidak jauh dari yang berhubungan dengan sosial, politik, suku, ras, agama, tata nilai dan permasalahan-permasalahan lainnya yang terjadi di lingkungan masyarakat (Sipuan dkk., 2022). Pada dasarnya, akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural terbentuk dari kata

multi yang berarti banyak dan budaya yang berarti kebudayaan. Pada dasarnya kata tersebut mengandung makna pengakuan harkat dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya masing-masing (Tang & dkk, 2009). Pendidikan antarbudaya merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pedagogis yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dalam semangat persamaan dan persamaan.

Pendidikan multikultural pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan berarti mengembangkan potensi yang tersembunyi (Lagulung, 1992). Alasannya, pendidikan lintas budaya merupakan diskusi lintas batas untuk menggali isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial, diskusi, hak asasi manusia, politik, etika dan masalah agama (Tilaar, 2010). Ainurrofiq didalam bukunya "Emoh Sekolah" menyatakan bahwa, pendidikan multikultural merupakan hasil dari keragaman masyarakat suku, budaya dan keyakinan agama (Dawam, 2008). H.A.R. Tilaar dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan lintas budaya dapat menanamkan dan mengubah pola pikir peserta didik untuk benar-benar menghargai keberagaman (Tilaar, 2002), dari pengakuan perbedaan etnis dan budaya, hingga gaya hidup individu, bahkan kelompok dan komunitas. Tilaar menambahkan, keberadaan pendidikan multikultural merupakan proposisi yang sangat baik bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal ini madrasah. Selain itu, pendidikan juga harus mampu memberikan insentif yang bersifat edukatif, seperti merancang materi media elektronik dalam program pembelajaran yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup dengan saling bertoleransi dan saling menghargai (Rossyidy, 2009). Terlebih, dalam Islam tidak ada perbedaan derajat, yang membedakannya dihadapan Allah SWT adalah bentuk ketaqwaannya (Ali, 2007).

Sedangkan tujuan bersama pendidikan multikultural adalah menciptakan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik, menciptakan perdamaian, saling pengertian, saling menghormati. Alasan dan tujuan pendidikan multikultural dapat dilihat: a) menghormati asal usul seseorang atau suatu kelompok, b) menghormati kelompok etnik-sosio-etnik tertentu, c) menghindari sikap etnosentris (Suryana, 2015).

Salah satu wadah yang mempunyai posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai lembaga pendidikan adalah pesantren (Mahfud, 2009). Pesantren merupakan manifestasi Islam klasik dan salah satu kultur pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat, dimana banyaknya pondok pesantren yang mulai mengakomodir perubahan sosial serta melakukan transformasi dengan mengadopsi

kurikulum pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa, banyak masyarakat luar yang memandang bahwa pesantren itu dominan dengan kehidupan rohani. Pandangan tersebut mempunyai makna bahwa pesantren tidak menanamkan jiwa nasionalisme terhadap para peserta didiknya. Artinya, dengan mengimplementasikan strategi pendidikan multikultural, mempunyai harapan tercipta generasi yang menjunjung tinggi etika, disiplin, kemanusiaan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2005).

Penelitian ini memaparkan hasil temuan dalam riset di Pondok Pesantren yang berbasis salaf (kuno), ditengah masyarakat Kabupaten Kediri yang memiliki latar belakang santri beraneka ragam, yakni Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung, yang beralamatkan di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, yang merupakan salah satu pusat studi Islam yang besar di lingkungan Kabupaten Kediri.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yselengkap mungkin dengan mendiskripsikan mengenai peran pendidik di Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang bersumber dari pendidikan multikultural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak melibatkan angka-angka dalam penjelasan hasil penelitian. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung yakni di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung yang beralamatkan di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, yang kemudian melakukan wawancara dengan beberapa pendidik Pondok Pesantren. Selain itu, analisis data dilakukan melalui penafsiran logika serta realitas yang terjadi di lapangan dan menghubungkannya dengan teori peran pendidik di Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada Salah satu bukti multikultural yang sering kita temui di Pondok Pesantren yakni dengan adanya santri putra dan santri putri yang berasal dari berbagai macam wilayah, bahkan penjuru dunia. Hal tersebut tidaklah berlebihan, dikarenakan santri Pondok Pesantren hakikatnya bukan hanya berasal dari Indonesia saja, semisal dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan lain lain, tetapi juga beberapa berasal dari

luar negeri. Adanya keberagaman asal daerah santri tersebut, juga meniscayakan adanya latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, multikultural juga dapat terlihat dengan beragamnya latar belakang keluarga dan ekonomi masing-masing santri, mulai dari anak pejabat atau bahkan anak dari petani dan nelayan. Artinya, ketika para santri sudah masuk dalam gerbang Pondok Pesantren semuanya sama. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Ahmad Syahrul Mubarak, selaku pendidik pondok pesantren ketika diwawancara oleh peneliti, "Nama asrama di Pondok Pesantren kami itu menggunakan nama daerah. Misal asrama Jember, asrama Sumatra, asrama Blitar, asrama Pekalongan dan lain-lain. Akan tetapi, meskipun nama asramanya adalah nama daerah, pada kenyataannya saat ini tidak diisi oleh anak daerah tersebut. Misalnya, asrama Jember tidak semua anggotanya berasal dari Jember" (A. S. Mubarak, komunikasi pribadi, 3 Juli 2023).

Sekalipun berbeda asrama, pondok pesantren sama sekali tidak membatasi para santri untuk berbaur atau berteman dengan santri dari asrama yang berbeda. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan Ustadz Ahmad Syahrul Mubarak yakni: "Sebenarnya, jika santri berkunjung atau bermain ke asrama yang bukan asramanya sendiri, tidak apa apa. Namun biasanya, ketika ada salah orang seorang santri yang terlalu sering berkunjung ke asrama orang lain, maka akan ditegur oleh pendidik" (A. S. Mubarak, komunikasi pribadi, 3 Juli 2023).

Pemandangan semacam ini sesuai dengan penjelasan James Banks yang menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan intercultural education adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama dan adil kepada semua peserta didik saat ini, apapun latar belakangnya (Assegaf, 2011). Tanpa adanya membedakan, otomatis akan mampu meningkatkan sikap yang positif peserta didik terhadap perbedaan yang ada, serta tidak akan mengganggu kegiatan selama proses pembelajaran (Maksum, 2001). Tentunya keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dari terbentuknya sikap peserta didik yang akan saling mengerti, memiliki sikap toleransi, serta tidak membuat kegaduhan yang disebabkan adanya perbedaan tersebut (Mahfud, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa, keberagaman yang ada dimasyarakat acap kali dijadikan sebagai suatu problematika atau tonggak dari suatu permasalahan. Padahal, bila keberagaman tersebut diolah dan dikelola secara optimal, sehingga tentunya akan menjadi aset yang sangat berharga. Seperti halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringingagung Kediri ini.

Pendidikan multikultural tersebut dapat terlihat dalam aspek pembelajaran. Pembelajaran di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl dilaksanakan dengan menggunakan 3 bahasa, yakni Jawa, Arab dan Indonesia. Artinya, jika salah seorang santri saja tidak paham terhadap bahasa pendidik pada saat menyampaikan materi pembelajaran, maka diwajibkan bagi pendidik tersebut untuk menerjemahkan ke bahasa yang dimengerti oleh santri tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari keterangan Ustadz Abu Chanifah selaku salah satu pendidik pesantren, "Pembelajaran di Pondok Pesantren sini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, namun juga bahasa Arab dan Jawa. Misal, jika ada salah seorang santri tidak memahami bahasa Jawa, maka pendidik wajib menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia". (A. Chanifah, komunikasi pribadi, 4 Juli 2023).

S. Widiyono menyampaikan bahwa, peran pendidik dalam pendidikan multikultural dapat dilihat dalam beberapa aspek:

- 1) Dari segi agama. Seorang pendidik harus menunjukkan sikap demokratis. Dengan kata lain, dalam segala tindakan, sikap dan perkataan, pendidik tidak membedakan atau menyinggung perasaan peserta didik yang berbeda agama.
- 2) Dari segi bahasa. Seorang pendidik harus sangat peka terhadap diskriminasi linguistik yang terjadi di dalam dan di luar kelas.
- 3) Dari segi keberagaman gender. Seorang pendidik harusnya dapat menjelaskan bahwa ungkapan spontan peserta didik yang menyangkut gender adalah hal yang tidak sopan. Contohnya; peserta didik laki-laki mengeluarkan kalimat "dasar perempuan banyak bicara" terhadap peserta didik perempuan. Selanjutnya, Pendidik harus dapat menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada tingkat ekspresi verbal.
- 4) Dari segi status sosial. Pendidik harus mampu secara langsung menerapkan sikap baik hati dan antisosial, politik dan ekonomi di dalam dan di luar kelas.
- 5) Dari segi etnis. Seorang pendidik seharusnya mempunyai kepekaan terhadap gejala terjadinya diskriminasi etnis baik dikelas maupun diluar kelas, khususnya pada peserta didik minoritas atau mayoritas (Widiyono, 2018).

Interaksi sosial antara para santri memang dibangun dari berbagai kegiatan yang ada dengan pola kebersamaan. Artinya dengan adanya kegiatan bersama yang dilakukan para santri tersebut otomatis akan memunculkan sikap solidaritas diantara mereka. Begitupula ketika ditanya tentang ritual makan, keterangan yang disampaikan oleh salah seorang pendidik pesantren menggambarkan sikap solidaritas sosial diantara

para santri tidak dibangun dengan melihat latar belakang, bahasa maupun suku para santri, sebab mereka para santri sudah merasa seperti satu keluarga. Ustadz Maulana Wahyu Nugroho menyampaikan: “Kalau makan, rata-rata para santri disini dalam urusan makan dengan memasak sendiri, meskipun juga kebanyakan masaknya secara berkelompok-kelompok tidak sendiri-sendiri, makannya pun juga bareng-bareng, tidak menggunakan piring, tetapi pakai lengser besar, biar bisa makan bareng-bareng”. (M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023) Hal ini senada dengan ciri-ciri pendidikan multikultural, antara lain: a) membina masyarakat berbudaya, metode demokratis, b) menghargai perbedaan dan keragaman budaya bangsa, c) bahan ajar nilai humaniora, nilai kebangsaan dan nilai budaya, nilai etnik, d) Penilaian ditentukan berdasarkan penilaian terhadap perilaku peserta didik termasuk kesadaran, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.

Hasil riset membuktikan bahwa yang ditekankan di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringingung Kediri ini adalah kerja ibadah. Hal tersebut dapat terlihat, sejak awal ketika memiliki niat untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren, maka sudah dinilai sebagai sebuah ibadah. Bukan hanya ibadah mahdhal saja seperti sholat, puasa dan lainnya. Termasuk juga dalam hal ini semua kegiatan yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren, seperti halnya, para santri dituntut untuk belajar mandiri, memasak sendiri, mencuci baju, ro'an, dan lain sebagainya diyakini sebagai suatu manifestasi dari ibadah yang tentunya akan sangat berdampak saat ini dan di masa depan, yaitu di kehidupan selanjutnya. Selain itu pula, dapat terlihat, dari aktifitas santri dalam melaksanakan sholat secara berjama'ah, dimana tentunya ustadz atau bahkan Kyai akan menegur hingga memarahi jika tidak mengikuti sholat berjama'ah. Ustadz Maulana Wahyu Nugroho sebagai salah seorang pendidik Pondok Pesantren menyatakan bahwa, “Sebenarnya, sholat jama'ah itu diwajibkan kepada para santri, meskipun dalam realitasnya masih banyak santri yang terkadang tidak mengikuti sholat jama'ah. Kenapa diwajibkan? Ya dikarnakan dengan membudayakan jama'ah, secara tidak langsung dapat melatih dan mencetak pribadi santri yang disiplin. Selain itu pula, dalam konteks agama, jama'ah dapat memberikan pahala berkali-kali lipat dibandingkan dengan sholat yang dilaksanakan secara sendiri dan juga memberikan keberkahan tersendiri bagi santri selama prosesnya menuntut ilmu di Pondok Pesantren” (M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023).

Pendidikan multikultural juga terlihat dari berbagai kegiatan yang diadakan di pondok pesantren ini. Salah satunya adalah terdapatnya forum Bathsul Masail, dimana para

santri akan mengasah kemampuan belajarnya, menyikapi permasalahan serta peka terhadap perbedaan pemahaman. Hakikatnya, forum ini diadakan sebagai wadah santri untuk masing masing berpendapat dalam menyikapi suatu permasalahan, yang pada akhirnya mengambil kesimpulan hukumnya yang tetap bersumber dari Hukum Islam. Hal ini tercermin dari keterangan yang di sampaikan oleh Ustadz Ahmad Syahrul Mubarak, "Dalam pengkaderan aktivis bahtsul masaail dimulai dari tingkatan Tsanawiyah, di tingkatan Tsanawiyah di adakan bahtsul masaail rutin selama 2 minggu sekali pada hari senin malam selasa, pesertanya adalah perwakilan dari masing-masing kelas, dari kelas 1 hingga kelas 3 Tsanawiyah . Forum bahtsul masaail di tingkatan MTs yang di bahas atau yang menjadi bahan untuk pembahasan dalam forum adalah seputar ilmu nahwu dan ilmu shorof. Setelah itu pengkaderan di lanjutkan secara continue di tingkatan Aliyah, bahtsul masaail tingkatan Aliyah juga sama dengan tingkatan tsanawiyah, diselenggarakan dalam waktu setiap 2 minggu sekali pada hari Kamis dan Jumat malam , yang menjadi bahan pokok pembahasan adalah masalah fiqih, entah fiqih secara teoritis maupun masalah waqi'iyah atau aktual yang terjadi di tengah masyarakat, peserta bahtsul masaail tingkatan aliyah berasal dari perwakilan semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 3 aliyah" (A. S. Mubarak, komunikasi pribadi, 3 Juli 2023)

Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa, "Dalam pengkaderan aktivis bahtsul masaail kepada para santri, selain di adakan bahtsul masaail yang lingkupnya dalam pesantren sendiri, juga setiap hari di adakan belajar bersama di perpustakaan, sesuai dengan tingkatan sekolahnya masing-masing, guna untuk menunjang dan mempertajam sikap kritis para aktivis serta menambah pengetahuan dan juga ilmu. Nah, mulai tingkatan aliyah, biasanya para aktivis yang sekira sudah layak dan kompeten, akan di kirim untuk berbahtsul masaail antar pesantren yang pelaksanaannya di selenggarakan di pesantren luar, atau bahkan di tingkat bahtsul masaail yang diselenggarakan organisasi Nahdlatul Ulama`, untuk mewakili Pondok Pesantren Mahir Arriyadl ini" (A. S. Mubarak, komunikasi pribadi, 3 Juli 2023).

Multikultural pun juga dapat terlihat ketika adanya acara di dalam pondok. Dimana ada beberapa santri yang mendapatkan jadwal untuk tampil khotobah, dan para santri lainnya mendapatkan hiburan dengan menyaksikan penampilan tersebut dari santri yang mendapatkan jatah tugas tersebut. Bukan hanya khotobah, namun juga terdapat keterampilan-keterampilan lainnya. Kejelasan ini tersirat dari keteerangan yang diutarakan oleh Ustadz Maulana Wahyu Nugroho Ketika diwawancara oleh peneliti

tentang kegiatan ekstra yang ada di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl, “Keterampilan yang mungkin menjadi agenda dari pesantren sendiri, mungkin ya keterampilan tentang semua hal yang berkaitan dengan agama, seperti kegiatan latihan berdakwah, namanya kegiatan khotobah, keterampilan qira`ah bi at-taghamni, qira`ah yang pake lagu-lagu itu lho, dan lain-lain yg masih berkaitan dengan agama Islam”.(M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023)

Multikultural selanjutnya pun dapat terlihat dalam hal gender, dimana para ustadz hakikatnya memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan santri putra dan santri putri. Namun, perlu dipahami bahwa kebebasan ini hanya terbatas dalam hal proses pembelajaran saja. Tidak lebih dari itu. Keadaan tersebut dapat dilihat dari penjelasan Ustadz Abu Chanifah, “Pendidik madrasah diniyyah di Pondok Pesantren putri, ada yang diambil dari santri putri sendiri, ada yang diambil dari santri putra juga yang sudah layak untuk menjadi pendidik. Presentasinya ya kisaran 60% : 40% lebih banyak diambil dari santri putra”.(A. Chanifah, komunikasi pribadi, 4 Juli 2023)

Begitupun dengan santri putra dan santri putri yang hanya diperbolehkan untuk berpandangan pada saat acara-acara atau kesempatan tertentu saja, seperti ketika ada pengajian umum dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya tidaklah berlebihan, sekat diantara para santri dan santri putri untuk menghindari kemungkinan kemudharatan yang bisa saja terjadi. Meskipun terdapat pemisahan antara santri putra dan santri putri, namun tidak ada perbedaan sama sekali dalam hal pembelajaran.

Begitupun dengan santri putra, “Santri laki-laki dan Perempuan berkemungkinan bertemu. Bagi yang sekolah formal, mungkin nanti bisa ketemu, tapi ya ketemu ya hanya begitu saja, ketemu normal di lingkungan sekolah formal. Sebab kalau sampai ketemuan yang direncanakan, maka akan masuk pelanggaran berat pesantren, selain karna ditakutkan melanggar aturan agama juga di takutkan melanggar norma sosial, dikarenakan di sekolah formal pun juga terdapat pantauan pesantren” (M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023).

Umi Khumaidah menyatakan bahwa, hakikatnya terdapat beberapa nilai dasar pendidikan multikultural, yaitu: menghargai keragaman yang ada dalam masyarakat, hak asasi manusia, mengembangkan tanggung jawab tidak hanya terhadap masyarakat tetapi juga terhadap planet bumi (Machali, 2004). Nilai itu sendiri, dalam KBBI diartikan sebagai suatu norma yang berharga dan berguna untuk manusia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Lebih lanjut, "Sebenarnya ada kesempatan lain untuk bertemunya santri putra dan santri putri, ketika ro'an, seperti contoh ketika bersih-bersih atau menpendidiksi pembangunan di ndalemnya kyai atau di pondok putri, atau lagi masak di dapur ndalem, nanti secara "tidak sengaja" ketemu dengan santri putri yang juga sedang masak di dapur ndalemnya kyai" (M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023).

Selain itu, penekanan terhadap akhlak para santri yang tinggi dengan tidak menekankan dari segi atribut para santri. Meskipun pesantrennya berbasis salaf, akan tetapi performance para santri tidak terbatas dalam masalah mengadopsi busana yang bernuansa kontemporer, namun dengan catatan selama tidak melanggar nilai dan norma agama serta tetap menjunjung tinggi nilai moral yang menjadi ciri khas pondok pesantren salaf. Sebab pada dasarnya, pembentukan karakter santri yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang Tangguh, mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. (Huda dkk., 2024)

Sistem nilai-nilai yang di tekankan ialah dengan menganjurkan para santri untuk mencium tangan ustadz/pendidiknya jika bertemu. Hasil observasi menyatakan bahwa para santri yang hening tidak ada yang berbicara dengan menunjukkan sikap penghormatan dan ta'dzim ketika kyai melintas, maupun ketika para santri berjalan di depan rumah ndalem kyai. Hal tersebut dapat terlihat dengan santri akan menundukkan kepalanya ketika kyai melintas atau bahkan ketika sekedar melewati depan rumah ndalem kyai. Begitupun ketika kyai lewat dihadapan para santri, suasana yang semula ribut akan berubah seketika menjadi hening. (Observasi, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023) Berdasarkan hal diatas, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan rangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini telah hakikatnya telah mengandung beberapa nilai-nilai dari pendidikan multikultural, seperti halnya keadilan kepada seluruh segenap santri, kerjasama antara para santri atau dengan pendidiknya, disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajibannya, saling tolong-menolong. Meskipun terdapat keberagaman budaya, bahasa, suku, namun Pondok Pesantren sama sekali tidak membedakan.

Penanaman nilai toleransi dan saling menghormati juga tidak hanya dapat dilihat dari pembelajaran formal, namun juga terhadap aktifitas yang dilakukan oleh santri. Salah satunya adalah para santri diperbolehkan untuk mengikuti lomba yang dilakukan diluar pondok selama tidak mengganggu aktifitas dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun memang ketika libur nasional, Pondok tidaklah meliburkan para santrinya.

Santri hanya diliburkan ketika bertepatan dengan Hari Besar Islam (HBI), seperti Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi, Hari Raya Idul Adha, dan Idul Fitri.

Penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan di pondok pesantren juga tercermin dari sejumlah kebijakan yang diambil oleh pendidik. Tentang larangan membawa segala jenis alat elektronik ke dalam lingkup pesantren. Tentu saja, ini bukan larangan tanpa alasan, melainkan untuk menghindari kemudharatan. Salah satunya dapat menimbulkan kecemburuan antara para santri. Selain itu pula, tentunya dapat mengganggu aktivitas di Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan keterangan dari Ustadz Maulana Wahyu Nugroho: "Semua barang elektronik tidak diperkenankan dan dilarang, seperti contoh HP, pemutar musik, dan lain-lain, bahkan vapor (rokok elektrik) juga tidak diperbolehkan. Sebab, hal tersebut dinilai dapat mengganggu kegiatan belajar santri selama di pondok, selain itu apabila santri membawa barang elektronik, tentu membutuhkan sambungan listrik untuk mengisi daya (charger), tentu apabila santri mengisi daya atau mengoperasikan alat elektronik tersebut, sama saja menggoshob arus listrik milik pondok, padahal santri membayar iuran bulanan listrik yang di restui oleh pesantren hanya untuk kebutuhan lampu penerangan serta pompa air" (M. W. Nugroho, komunikasi pribadi, 5 Juli 2023).

Selain itu, juga terdapat kegiatan sebagai wujud dari bentuk kebersamaan para santri yang diadakan diluar jam belajar santri, yang sebenarnya juga menjadi bagian dari program kurikulum pesantren. Hal ini terlihat dari keterangan Ustadz Abu Chanifah ketika di wawancara oleh peneliti tentang kegiatan pengembangan diri yang ada di luar jam sekolah: "Di pesantren sini, para santri juga di beri kesempatan untuk belajar bekerja, seperti halnya ada inventaris jahitan milik pesantren, santri yang mau belajar menjahit di persilahkan untuk ikut belajar, ada lagi dalam masalah berbisnis, santri yang pingin belajar berbisnis dipersilahkan belajar berbisnis di koperasi milik pondok, ada juga belajar berternak, dan lain sebagainya".(A. Chanifah, komunikasi pribadi, 4 Juli 2023) Adapun manfaat dari pendidikan multikultural antara lain, yakni: a) media pemecahan masalah, b) agar peserta didik tidak terlepas dari budaya, c) sebagai sarana atau alternatif pengembangan kurikulum, d) menciptakan individu yang mutikultural. Pada hakikatnya keteladanan pendidik merupakan salah satu peran yang akan menjadi acuan dalam pembentukan kepribadian seorang peserta didik.(Sulalah, 2012)

Kehidupan keseharian para santri di asrama juga terdapat penanaman sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh santri. Hal tersebut dapat terlihat, dimana para santri akan spontan memberikan pertolongan kepada santri lainnya yang membutuhkan

bantuan. Demikian ini terlihat dari keterangan Ustadz Ahmad Syahrul Mubarak: "Anak-anak disini itu lumayan peduli terhadap teman-temannya ya, contoh misal ada teman satu asrama atau teman satu kamarnya yang sakit, secara langsung anak-anak yang lain akan membawakan makanan dan obat untuk anak yang sakit itu, bahkan kadang langsung di antarkan periksa ke rumah sakit, tanpa menunggu respon dari pendidik, jadi kami para pendidik ini bahagia melihat keadaan semacam ini, selain itu teman-temannya juga memintakan izin kepada pendidik bahwa anak itu sedang sakit, maka sementara tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, ya meskipun kadang kalau ada temannya sakit malah gojloki hehehe, tapi ya itu sebenarnya bertujuan agar anak yang sakit bisa bahagia, tidak sedih terus" (A. S. Mubarak, komunikasi pribadi, 3 Juli 2023).

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren Mahir Arriyadl di Kediri telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri. Pendidik di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santri untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di asrama, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Implementasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl tidak hanya meningkatkan kesadaran pluralisme di kalangan santri, tetapi juga memperkuat karakter sosial mereka. Pendidik berperan aktif dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar sesama, yang esensial dalam membangun masyarakat yang damai. Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, keteladanan pendidik juga sangat berperan penting, karna menjadi acuan dan rolemodel dalam pembentukan kepribadian santri.

Keseluruhan rangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini telah mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti halnya keadilan kepada seluruh santri, kerjasama antara para santri atau dengan pendidiknya, disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajibannya, saling tolong-menolong. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang agama dan akademik, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap inklusif dan penuh empati.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Habibah, N. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam.
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Abd. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Chanifah, A. (2023, Juli 4). Wawancara (Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung) [Komunikasi pribadi].
- Dawam, A. (2008). *Emoh Sekolah "Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural"*. Inspeal Press.
- Diniah, A., Nurul Hanifah, I., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Toleransi dan Perdamaian di Indonesia. *Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, 18(2).
- Huda, A., Maulana, M. R., & Syarifuddin, R. (2024). Arah dan Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 62–87.
- Lagulung, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna, Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, I., & Musthofa. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Presma.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2001). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Mubarok, A. S. (2023, Juli 3). Wawancara (Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung) [Komunikasi pribadi].
- Nugroho, M. W. (2023, Juli 5). Wawancara (Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung) [Komunikasi pribadi].
- Observasi (Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung). (2023, Juli 5). [Komunikasi pribadi].
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Rosyidy, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN Malang.

Safiqo, T. (2024). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama. *Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, 18(1).

Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.

Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08 (2).

Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. UIN Maliki Press.

Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Setia.

Tang, M., & dkk. (2009). *Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Idea Press Yogyakarta.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT. Remaja Rosda Karya.

Tilaar, H. A. R. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rieneka Cipta.

Widiyono, S. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 5(2).

Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.